

Permisifitas Orang Tua pada Remaja Anggota Club Mobil 'G5'
(Studi Kualitatif pada Orang Tua yang Memiliki Anak yang Tergabung
Dalam Club Mobil G5)

Oleh: Anggraeni Pramudyasari
NIM: 071014061

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Dewasa ini sering kali kita melihat anak di bawah umur yang salah menggunakan kendaraan bermotor, khususnya mobil di jalan raya. Di mana hal tersebut dapat sangat membahayakan keselamatan anak itu sendiri maupun keselamatan pengguna jalan yang lainnya. Keadaan tersebut dari waktu ke waktu semakin banyak dan meningkat, sehingga peneliti tertarik untuk mengamati pola asuh yang telah diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka yang telah mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya, tetapi belum memiliki SIM.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di bawah umur yang mengikuti club mobil "G5", serta bagaimana permisifitas orang tua pada anak dibawah umur yang mengendarai mobil. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif, di mana metode tersebut diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan yang diteliti. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori sosialisasi dari Edwin H. Sutherland dan teori kontrol oleh Hirschi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, orang tua yang memiliki pola asuh permisif tidak selalu menggunakan pola asuh demokratis juga, yang menyebabkan adanya kelonggaran atau kekosongan peran orang tua terhadap anak-anaknya termasuk dalam tingkatan yang lemah. Sedangkan orang tua menggunakan pola asuh permisif ditambah dengan pola asuh otoriter, maka pengawasan yang diberikan kepada anak mereka termasuk dalam tingkatan yang kuat.

Keyword : Permisif, 'G5', Club Mobil, dan Anak Di Bawah Umur

Abstract

Nowadays we often see children under the age of wrong use of motor vehicles, particularly cars on the highway. Where it can be very dangerous to the safety of the child or the safety of other road users. The state from time to time and increasing more and more, so that researchers interested in observing parenting parents who have applied for their children who had been driving a motor vehicle on the highway, but do not have a driver's license.

This study was conducted to determine how the parenting of parents of minors who followed the car club "G5", as well as how parents allowed children under age driving. The method used in this study is qualitative research, where the method is expected to answer the focus of the problems studied. While the theory used is socialization theory of Edwin H. Sutherland and control theory by Hirschi.

These results indicate that, parents who have permissive parenting does not always use democratic parenting as well, which led to the looseness or emptiness role of parents towards their children, including the weak levels. While the parents are using permissive parenting coupled with authoritarian parenting, the supervision given to their children, including the strong levels.

Keyword: Permissive, 'G5', Clubcar, and Minors.

Pendahuluan

Mobil merupakan suatu alat bagi manusia untuk dapat melakukan aktifitas dan berpindah dari satu tempat, ke tempat yang lain. Oleh karena itu, fungsi awal dari alat transportasi tersebut adalah untuk mempermudah para penggunanya dalam berpindah tempat, alat transportasi tersebut juga digunakan untuk memberikan rasa aman bagi para penggunanya. Namun pada saat ini, fungsi utama dari alat transportasi telah mengalami pergeseran, karena fungsi awalnya adalah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, telah bergeser menjadi alat untuk meningkatkan nilai atau status sosial seseorang. Selain itu, juga digunakan untuk menghemat waktu dan menghemat uang, apabila dibandingkan dengan menggunakan sarana transportasi umum.

Mengendarai kendaraan bermotor memiliki aturan - aturan dan standart yang sudah ditentukan.

Apabila seseorang ingin mengendarai kendaraan bermotor, mereka harus memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Surat Ijin Mengemudi atau SIM tersebut, dapat diperoleh bagi siapapun yang telah cukup umur dan telah memiliki KTP. Kepemilikan KTP tersebut juga memiliki ketentuan, yaitu mereka yang telah berusia minimal 17 tahun. Apabila telah memiliki KTP, baru orang tersebut dapat mengurus SIM. SIM diperoleh dengan cara melewati serangkaian proses tes yang tidak mudah, mulai dari tes teori tentang cara berkendara di jalan, hingga tes praktek kendaraan langsung. Akan tetapi, pada saat ini masyarakat banyak yang melakukan kecurangan. Anak-anak yang belum cukup umur, sudah mengendarai kendaraan bermotor. Oleh sebab itu, pengawasan dan perhatian orang tua sangat diperlukan, agar tidak meningkatkan banyaknya kasus yang terjadi akibat hal tersebut.

Dewasa ini sering terlihat dan ditemui di jalan, banyak anak-anak berseragam sekolah atau di bawah umur mengendarai mobil dengan santai melewati lalu lintas yang padat. Hal ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan arti disiplin, di mana terlihat cukup banyak anak yang masih di bawah umur dan tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM), tetapi sudah memiliki “ keberanian “ untuk mengendarai kendaraan bermotor. Apabila hal tersebut dilakukan sebenarnya dapat membahayakan keselamatan anak itu sendiri, tapi tidak sedikit orang tua yang mengizinkan anak-anaknya untuk mengendarai kendaraan bermotor dan bahkan mungkin sudah membelikan kendaraan bermotor.

Selain itu, peraturan di sekolah-sekolah juga tidak memperbolehkan siswa maupun siswinya untuk membawa mobil, tetapi tidak sedikit juga para siswa-siswi pelajar yang secara sembunyi-sembunyi memarkirkan kendaraannya di dekat atau sekitar lingkungan sekolahnya. Hal tersebut karena, memang sekolah dari anak-anak tersebut tidak menyediakan area untuk memarkirkan mobil. Oleh karena itu, pihak sekolah memiliki peraturan yang menyatakan bahwa siswa dan siswi dilarang membawa kendaraan bermotor. Sedangkan pemerintah sendiri, juga melarang bagi siapa yang belum cukup umur untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor, karena belum memiliki surat ijin mengemudi. “Keberanian” murid-murid untuk melanggar aturan-aturan tersebut, mungkin didukung oleh sikap orang tua yang memiliki sikap *permisif* pada anak-anaknya untuk mengendarai kendaraan bermotor.

Persoalannya tidak berhenti sampai di sini, apabila ditelusuri lebih jauh, anak-anak tersebut sering berlaku ugal-ugalan dan tidak disiplin terhadap peraturan lalu lintas yang ada. Mengendarai kendaraan memiliki standart dan ketentuan yang berlaku, yaitu mengendarai kendaraan bermotor tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta juga menggunakan sabuk pengaman (*safety belt*). Tetapi yang terjadi, banyak anak-anak yang *ugal-ugalan* di jalan, dan tidak menggunakan sabuk pengaman yang ada di mobil. Hal tersebut sebenarnya dilarang, karena dapat membahayakan dan mengancam keselamatan anak-anak itu sendiri, yaitu apabila membawa mobil atau yang mengendarainya tidak fokus, dapat dengan mudah menabrak dan terjadi kecelakaan. *Drag, slalom*, serta menyalip sana dan sini juga tidak luput dari hal yang dapat timbul pada anak di bawah umur, yang mengendarai mobil. Dampak negatif yang dapat timbul dari tindakan anak di bawah umur yang sudah berani mengendarai mobil ini, seharusnya dapat lebih membuka dan menyadarkan orang tua.

Hal tersebut dikarenakan anak-anak di bawah umur cenderung lebih mengedepankan emosi, dan juga cenderung labil, serta rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak-anak tersebut akan mengikuti sesuatu yang dianggap baru dan sesuai ‘trend’. Akibatnya anak-anak di bawah umur tersebut, akan berkendara sesuai dengan apa yang diinginkan, walaupun bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Adanya pelanggaran berkendara yang telah terjadi, peran orang tua dirasa sangat penting dalam melakukan proteksi atau

perlindungan terhadap anak mereka. Khususnya anak di bawah umur, yang mengendarai mobil, karena pada usia tersebut masih tidak boleh menggunakan kendaraan bermotor, serta dari segi usia juga belum mencukupi. Berdasarkan undang-undang Pasal 81 ayat (2), (3), (4), dan (5) UU No. 22 Tahun 2009 menyatakan bahwa syarat kepemilikan SIM A untuk pengendara mobil harus memiliki usia minimal 17 tahun. Dilihat segi administratif juga harus memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), yang syarat kepemilikan KTP itu sendiri juga sudah harus mencukupi umur. (https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Izin_Mengemudi. diunduh pada 16 April 2013)

Merujuk pada latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan, yaitu bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di bawah umur yang mengikuti club mobil 'G5?', serta bagaimana permisifitas orang tua pada anak di bawah umur yang mengendarai mobil?. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola asuh dan permisifitas orang tua terhadap anak di bawah umur yang mengendarai mobil. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian-penelitian yang sejenis, serta untuk melatih diri dalam menulis penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan juga untuk mengetahui alasan para orang tua yang memiliki sikap permisif terhadap anak di bawah umur yang mengendarai mobil, untuk memberikan pengetahuan bahayanya mengendarai

mobil jika belum memiliki kemampuan dan umur yang cukup, untuk memberikan pengetahuan pola didik yang benar bagi para orang tua yang memiliki anak berusia di bawah umur, dan secara sosiologis, studi ini penting untuk mengetahui makna sikap permisif dari para orang tua

Kajian Teori

Teori Belajar atau Teori Sosialisasi

Salah seorang ahli tentang teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland. Ia menamakan teorinya dengan Asosiasi Diferensial (1947). Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Sutherland dikembangkan untuk menerangkan tindakan kejahatan yang bersifat luas, karena teori ini tidak saja melihat kejahatan dari sudut etiologinya, tetapi juga pada segi pandang epidemiologinya (beragam dan tersebar berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti yang tercermin dalam angka-angka statistik kejahatan).

Perilaku penyimpangan adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Jadi, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajarnya yang berbeda.

Sutherland menekankan bahwa semua tingkah laku dipelajari, dengan kata lain pola perilaku jahat

tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Jadi kesimpulannya ialah tingkah laku jahat dipelajari dalam kelompok melalui interaksi dan komunikasi. Yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi dan tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut. (www.id.shvoong.com. diunduh pada 2 Juni 2013)

Teori Kontrol

Teori kontrol tersebut dikemukakan oleh Hirschi pada tahun 1969, yang ide utamanya di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Menurut Hirschi ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial yang internal, yaitu:

1. *Attachment*

Kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga),

sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.

2. *Commitment*

Tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain terwujud dalam bentuk kesadaran, bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

3. *Involvement*

Dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan atau berlaku di masyarakat. intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum

4. *Believe*

Kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan menjadi kuat dan ini berarti aturan sosial telah selfenforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Serta menggunakan konsep pemikiran Hurlock dalam pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344-440):

1. Otoriter

Pola asuhan otoriter ini, yaitu orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada

kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Jadi, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya, karena adanya sesuatu hal yang mempengaruhi atau mengikat anak agar dalam batas atau norma sosial yang ada.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap langkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Pembahasan

Teori Sosialisasi (Teori Belajar) dalam Menganalisis Permisifitas Orang Tua Kepada Anak di bawah Umur Terhadap Perilaku Mengemudi

Khususnya bentuk permisifitas orang tua terhadap perilaku anak di bawah umur tersebut, yang kemudian membuat peneliti menggunakan teori sosialisasi atau teori belajar dari Edwin H. Sutherland. Sutherland menjelaskan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau antara teman-teman sebaya yang menyimpang.

Norma sosial dapat dianggap sebagai suatu konsep yang menyangkut semua keteraturan (atau tata tertib) sosial yang berhubungan dengan evaluasi atau penilaian terhadap obyek-obyek, individu-individu, atau tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan dari para anggota masyarakat. Merupakan standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku atau sikap yang dapat diterima atau ditolak oleh seorang atau sejumlah anggota dari suatu kelompok sosial. Norma sosial adalah hal-hal yang spesifik atau khusus, yang sifatnya mengatur setiap kehidupan berkelompok dan merupakan sesuatu yang dinamis (berkembang sesuai dengan keadaan jaman) atau senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan keadaan masyarakat. Berdasarkan definisi ini maka norma sosial bersifat relatif.

Struktur yang terdapat di masyarakat menunjukkan bahwa, norma-norma dan nilai-nilai sosial sebagai aturan dalam berperilaku untuk mencapai konformitas dan tertib sosial. Nilai dan norma-norma sosial masyarakat tentang mengendarai mobil menyebutkan bahwa, pengendara mobil harus memiliki SIM, dimana dalam mengurus SIM tersebut pengendara

kendaraan bermotor harus telah mencukupi umur serta lulus dalam ujian tulisnya. Sedangkan dalam kata cukup umur adalah ketika seorang itu telah berusia 17 tahun ke atas.

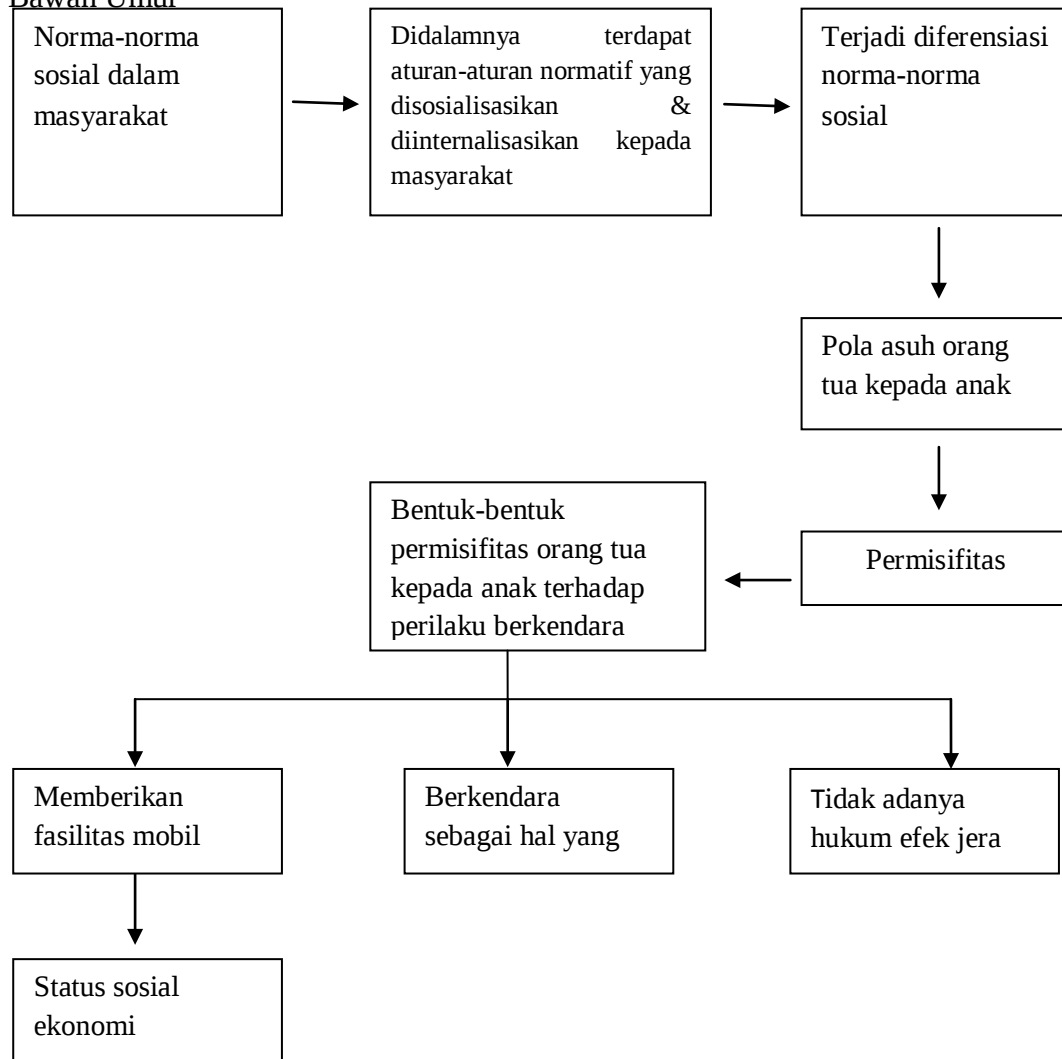
Aturan-aturan normatif selain diciptakan oleh individu-individu anggotanya dan bersifat sosial (mengikat seluruh anggota), untuk melanggengkannya harus disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui proses pengajaran dan penanaman nilai dan norma-norma sosial kepada setiap anggota masyarakat. Salah satu tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi normatif. Evaluasi normatif adalah melakukan penilaian terhadap ditegakkan atau tidaknya aturan-aturan normatif tersebut, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

Akan tetapi, terdapat diferensiasi norma-norma sosial dalam masyarakat, yaitu orientasi individual terhadap penerimaan norma-norma sosial yang berlaku semakin kabur. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya penyimpangan-penyimpangan sosial di dalam masyarakat. Penyimpangan

sosial yang dimaksud adalah pola asuh orang tua yang permisif kepada anaknya untuk mengendarai mobil.

Fenomena ini dilakukan oleh orang tua kepada anak di bawah umur dengan memberikan gambaran tentang berkendara, yaitu berupa himbauan pemberitahuan, hingga kalimat peringatan. Himbauan yang dimaksud, yaitu berbentuk nasihat hati-hati di jalan, jangan terlalu kencang kalau menyetir, gunakan sabuk pengaman, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kalimat peringatan, biasanya para informan memberikan nasihat tersebut dalam konteks yang cukup tegas seperti, ingat nanti kalau tidak pakai sabuk pengaman bisa kena tilang, jangan mengebut nanti tertabrak, jangan *ugal-ugalan* di jalan, karena akan dapat membahayakan keselamatan mereka, atau orang lain yang berada di jalan. Namun, tiga informan tidak terlalu memberikan gambaran terhadap perilaku berkendara dan bahaya dari berkendara di jalan, apabila tidak sesuai dengan rambu-rambu dan aturan yang ada.

Skema Proses Sosialisasi Orang Tua Terhadap Perilaku Mengemudi Anak di Bawah Umur



Hirschi mengatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Penyimpangan atau bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial

konvensional untuk mengikat individu agar tetap *konform* seperti, keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Hal tersebut sangat jelas terlihat pada ketiga informan. Informan yang ada mengatakan, ketika mereka sibuk dengan pekerjaan dan urusan-urusan lainnya, keadaan tersebut mengakibatkan kontrol sosial terhadap anak menjadi kurang atau dengan kata lain lemah. Adanya kekosongan kontrol atau pengendalian sosial yang lemah dari para orang tua, mengakibatkan anak-anak mereka mencari kelompok yang

dapat membuat mereka merasa nyaman. Aturan-aturan yang ada tersebut mengikat para anggotanya dalam sebuah perkumpulan tertentu, yang seharusnya peran tersebut diperoleh dari agen utama yaitu keluarga.

Adanya kegagalan seseorang dalam menerima norma sosial, yang ditambah dengan adanya kontrol sosial yang lemah. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pelanggaran yang terjadi semakin meningkat, karena tidak adanya agen pengontrol, yaitu keluarga yang dapat mengontrol dan mengendalikan setiap individu dalam bermasyarakat. Keluarga sendiri adalah agen sosialisasi pertama bagi setiap individu. Data yang diperoleh menyebutkan bahwa, orang tua tersebut memiliki pengawasan atau kontrol sosial yang lemah kepada anak-anaknya, hal tersebut dikarenakan para informan bekerja dan sibuk dengan urusan satu dan lainnya.

Kondisi tersebut dapat dilihat ketika informan tersebut telah memberikan kendaraan bermotor, yaitu mobil kepada anak-anaknya, di saat anak-anak mereka masih belum memiliki umur yang cukup. Ditambah juga dengan rendahnya intensitas bertemu antara mereka dengan anak-anaknya, bahkan hanya untuk sekedar melakukan pembicaraan ringan tentang kegiatan yang anak mereka lakukan, dan untuk melakukan kontrol sosial, serta memberikan sosialisasi tentang norma-norma sosial yang ada di masyarakat, namun mereka jarang melakukannya. Selain itu, tidak adanya hukuman tegas yang diberikan kepada anak-anak mereka ketika anak-anak mereka telah melakukan kesalahan,

mengakibatkan hukuman yang diberikan hanya sebuah peringatan semata, padahal seharusnya hukuman yang diberikan harus mengandung efek jera.

Lemahnya pemberian norma sosial secara jelas dan baik, dan lemahnya dalam melakukan kontrol serta pengawasan kepada anak-anaknya, serta tidak adanya waktu yang cukup, yang seharusnya orang tua sediakan untuk hal tersebut. Hal tersebut dilakukan agar dapat membentuk tumbuh kembang anak-anak mereka dengan baik, sesuai dengan porsinya masing-masing. Ditambah lagi, karena memang pada dasarnya kedua orang tua tersebut juga merupakan orang tua tunggal, yang merasa takut jika terjadi apa-apa terhadap anaknya, sehingga mereka tetap menjalankan fungsinya sebagai orangtua, walaupun mereka sibuk. Bukan hanya memberikan kebahagiaan melalui hasil materi yang diperolehnya dari hasil kerja.

Selain itu, juga terdapat orang tua yang selalu ada dan menyempatkan diri untuk dapat melihat dan mendengar keluh kesah dari anak-anaknya, serta memberikan perhatian, bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya dalam hal apapun. Keadaan tersebut menggambarkan fungsi keluarga seutuhnya. Semua yang ada di dalam keluarga menjalankan peran berdasarkan fungsinya masing-masing, sehingga tidak ada kekosongan kontrol atau pengendalian sosial yang lemah, yang dapat menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang ada di dalam keluarga.

Fungsi keluarga yang semakin lemah, tentu akan menimbulkan berbagai macam dampak bagi masyarakat. Kondisi

tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya angka pelanggaran-pelanggaran dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, fungsi asli dari keluarga harus diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila para orang tua tahu betapa pentingnya hal tersebut terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka, maka dapat dipastikan pelanggaran serta kesalahan yang dilakukan oleh anak mereka akan sedikit jumlahnya, atau bahkan tidak ada.

Kesimpulan

Temuan data yang telah diperoleh di lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

1. Orang tua yang berstatus tunggal, dalam artian tidak memiliki pasangan dikarenakan berpisah atau meninggal, lebih cenderung memiliki pola asuh yang kuat terhadap anak-anaknya. Kuat disini dalam artian lebih memiliki waktu lebih dan intens untuk berkumpul dengan anak-anaknya walaupun hanya sekedar berdialog, kemudian selalu menanyakan akan hal-hal apa saja yang telah terjadi pada anak mereka. Bahkan terkadang mereka juga turut langsung apabila terdapat kegiatan rutin 'G5' pada setiap hari Jum'at. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, apabila pola asuh dan kontrol sosial terhadap anak rendah, maka tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak menjadi tinggi.
2. Kedudukan anak dalam keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua, di

mana anak yang semata wayang dan hanya satu orang saja atau berbeda kelamin dengan kakak-kakaknya sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan orang tua cenderung lebih melakukan pola asuh yang permisif ditambah dengan otoriter. Pengawasan yang dilakukan juga lebih kuat dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara dengan jenis kelamin yang sama.

Sesuai dengan temuan data yang telah di temukan di lapangan, maka dapat diambil beberapa konsep atau proposisi penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang tua yang berstatus sebagai orang tua tunggal atau *single parent*, menerapkan pola sosialisasi demokratis, tetapi dengan kategori yang kuat dipengaruhi oleh harapan orang tua kepada anak dan sebagai perwujudan bentuk perlindungan kepada anak, serta intensitas interaksi yang dilakukan oleh orang tua sangat tinggi.
2. Orang tua yang berstatus bukan orang tua tunggal, menerapkan pola sosialisasi permisif-demokratis dipengaruhi oleh intensitas interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak yang sangat rendah.
3. Orang tua yang berstatus sebagai orang tua tunggal atau *single parent*, menerapkan pola sosialisasi demokratis tetapi dengan kategori yang kuat, sehingga hubungan orang tua dengan anak sangat dekat karena orang tua memegang kendali perilaku anak dan menerapkan sanksi dari setiap kesalahan yang diperbuat anaknya.

4. Menerapkan pola sosialisasi demokratis tetapi dengan kategori yang lemah, mengakibatkan hubungan antara orang tua dengan anak renggang, karena orang tua tidak terlalu memegang kendali terhadap perilaku anak dan tidak menerapkan sanksi dari kesalahan yang diperbuat anaknya.

Jadi, perilaku pola asuh orang tua terhadap anak berhubungan dengan tingkah laku dan tumbuh kembang anak di dalam masyarakat, karena pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang sudah terjadi selama bertahun-tahun, akan menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan anak tersebut, sehingga secara tidak langsung apabila anak tersebut bersosialisasi dan bermasyarakat di dalam lingkungannya, maka hal-hal yang sudah sering dilakukan akan diterapkan di dalam kelompok sosialnya.

Berdasarkan hasil diatas, maka peneliti mempunyai harapan agar penulisan skripsi ini bisa semakin menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap anak di bawah umur, khususnya di wilayah Surabaya. Adapun nanti jika ada penelitian selanjutnya dengan membahas tema yang sama maka peneliti mempunyai saran agar dalam baik pemilihan masalah, pengambilan sudut pandang ataupun dalam pemilihan teori bisa menjadi lebih dikembangkan lagi. Kemudian dalam penentuan lokasi penelitian hingga pengambilan subyek penelitian juga lebih bervariasi sehingga bisa mendapatkan lebih banyak informasi dan gambaran tentang bahasan yang terkait ini. Karena dalam penelitian

ini data yang didapat mengalami kejenuhan, hal ini disebabkan oleh variasi data yang kurang dari jawaban informan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan agar memakai pendekatan lain yang bisa memperkaya data dan lebih baik digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada di masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budirahayu, Tuti. (2009). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Media
- H.P, Ismani. (1991). *Metodelogi Penelitian*. Malang: Bpp Fia Unibraw
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana
- Moleong, Lexy. J.. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminto. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja
- T.O Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Web

<http://www.ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/595/435>

<http://publikasi.ummy.ac.id/index.php/sipil/article/view/2222/2564>

<http://rekayasasipil.ub.ac.id/index.php/rs/article/view/184>

https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Izin_Mengemudi

<http://anginbiru.weebly.com/5/post/2010/10/teknik-snowball-random-sampling.html>

<http://pringtutulkalisabuk.com/2011/02/paradigma-paradigmasosiologi.html>

<http://regional.kompas.com/read/2012/01/28/23592985/Inilah.Akibat.Orangtua.Beri.Kesempatan.bagi.Anak.di.Bawah.Umur>

www.id.shvoong.com

http://www.metrotvnews.com/foto/detail/2013/05/20/6/3777/Kecelakaan_Pengemudi-dibawah-Umur-

<http://m.liputan6.com/news/read/686853/5-fakta-kecelakaan-dul-ahmad-dhani>